

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA TULIS
PADA MAHASISWA THAILAND
(STUDI ATAS PEMBELAJAR BIPA DI PPB UIN SUNAN KALIJAGA)**

**Oleh:
Ening Herniti**

Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
e-mail:eningherniti@yahoo.co.id

Abstract

The Indonesian language mistake to write Thai speakers is a complicated issue for foreign speakers because they tend to discuss writing out spoken language. This language error will result in the failure of the message due to misinterpretation, not understanding what is being said, and redundancy of words or phrases. This study focuses more on writing errors because errors in writing languages are more easily detected. This is because writing languages require punctuation completeness, diction accuracy, and structural precision. This paper describes forms of Indonesian error in Thai linguists' written language. Data were obtained from the Thai learner's daily duty book. The data is then identified and classified based on the error. Data were analyzed qualitatively-prescriptive. That is, the data is analyzed by describing the forms of errors that are guided by the rules of using the correct written Indonesian language. The conclusion of this study shows that the errors of written language conducted Thai learner occurs at all levels of language, namely the level of phonology, morphology, syntax, semantics, and discourse. At the phonological level, language errors are found in pronunciation due to phoneme changes. At the morphological level, there are errors in the absence of affixes. At the syntactic level, errors are in placement conjunction errors, absence of prepositions, and improper structures. At the semantic level, the hyperbolic meaning and the error of diction. At the discourse level, there is a misplacement of place deixis. In addition, there are also errors in the application of the Indonesian Spelling (EBI) rule which includes errors in writing of absorbed words and misplacement of punctuation.

Keywords: *Language errors, phonology, morphology, syntax, semantics, and deixis*

Abstrak

Kesalahan berbahasa Indonesia tulis penutur Thailand merupakan persoalan yang rumit bagi penutur asing karena mereka cenderung membahastuliskan bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini akan berakibat pada gagalnya penyampaian pesan karena salah tafsir, tidak mengerti apa yang disampaikan, dan mubazirnya kata atau kalimat. Penelitian ini lebih fokus pada kesalahan berbahasa tulis karena kesalahan dalam bahasa

tulis lebih mudah terdeteksi. Hal ini terjadi karena bahasa tulis memerlukan kelengkapan punctuation, keakuratan diksi, dan ketepatan struktur. Penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada bahasa tulis para pembelajar Thailand. Data diperoleh dari buku tugas harian pembelajar Thailand. Data kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan kesalahannya. Data dianalisis secara kualitatif-preskriptif. Artinya, data dianalisis dengan memaparkan bentuk-bentuk kesalahan yang berpedoman pada kaidah pemakaian bahasa Indonesia tulis yang benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan pembelajar Thailand terjadi pada semua tataran kebahasaan, yakni tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Pada tataran fonologi, kesalahan berbahasa terdapat pada pelafalan karena perubahan fonem. Pada tataran morfologi, terdapat kesalahan karena tidak adanya imbuhan. Pada tataran sintaksis, kesalahan terdapat pada kesalahan penempatan konjungsi, tidak adanya preposisi, dan struktur yang tidak tepat. Pada tataran semantik, adanya makna yang hiperbola dan kesalahan diksi. Pada tataran wacana, adanya kesalahan penempatan deiksis tempat. Di samping itu, juga adanya kesalahan penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang meliputi kesalahan penulisan kata serapan dan kesalahan penempatan punctuation.

Kata Kunci: *Kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan deiksis*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini bahasa Indonesia banyak menarik minat penutur asing untuk memelajarinya. Misalnya, di Amerika terdapat sembilan universitas, di Jerman kurang lebih enam lembaga pendidikan, di Jepang ada dua puluh delapan, dan di Thailand ada lima universitas yang menawarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Di samping itu, bahasa Indonesia juga dipelajari di Italia, Australia, dan Selandia Baru. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di tingkat universitas, bahkan di tingkat sekolah dasar dan menengah pun sudah diajarkan. Bahasa Indonesia dalam program *Language Other than English* (LOTE) merupakan salah satu dari enam bahasa asing yang bisa dipilih sebagai mata kuliah oleh para mahasiswa.¹

¹ Kosadi Hidayat S. "Kendala-Kendala Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FPBS UPI Bandung". Diakses 1 November 2013 dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/KosadiSHidayat.doc

Seperti yang telah dilansir Republika.co.id bahwa Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan minat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri sangat tinggi, seperti di Korea, Jepang, dan Cina. Tingginya minat masyarakat luar negeri belajar bahasa Indonesia sangat mendukung upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tengah mengupayakan menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui beberapa kegiatan, di antaranya, penyelenggaraan pelajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Upaya yang dilakukannya untuk mengadakan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri dengan mengirimkan tenaga pengajar ke universitas yang memiliki bidang studi bahasa Indonesia di luar negeri. Di samping itu, mereka juga melakukan pengiriman buku pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pendukung, serta lomba-lomba pidato untuk penutur asing.²

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia secara formal dilakukan pada setiap lembaga pendidikan untuk semua tingkat pendidikan. Demikian juga yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

PPB UIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dari tingkat pemula (*beginner*) sampai tingkat mahir (*advance*) yang akan dilanjutkan dengan tingkat *academic purpose*. Setelah belajar bahasa Indonesia selama kurang lebih satu tahun, mereka akan kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai persiapan kuliah di UIN Sunan Kalijaga karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24

² Yudha Manggala P Putra. (2013). "Minat WNA Belajar Bahasa Indonesia Tinggi". Diakses tanggal 1 November 2013 dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/06/12/moaa7n-minat-wna-belajar-bahasa-indonesia-tinggi>.

Tahun 2009 Bab III Pasal 29 Ayat (1) yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”.³

Program BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga diawali pada tahun 2006 ketika UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Program *In-Country* sebagai salah satu program perkuliahan di *Walailak University* Thailand. Bentuk kerja sama tersebut dengan mengirim sepuluh mahasiswanya untuk memperdalam bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah proses mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar setiap pembelajar memiliki empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, dalam mempelajari bahasa tentu tidak luput dari kesalahan.

Penguasaan bahasa Indonesia ragam tulis bagi pembelajar BIPA asal Thailand sangat penting karena sebagai bekal menulis karangan ilmiah seperti makalah dan skripsi. Untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia, pembelajar diminta untuk menulis catatan harian. Setiap hari pembelajar menulis apa saja yang dilakukan dari bangun tidur hingga tidur lagi. Berbagai kendala ditemukan di dalam kelas dalam penyampaian materi menulis. Secara empiris, banyak ditemukannya ejaan yang tidak tepat seperti kurang tepatnya membedakan fonem /c/ dan /j/ atau /g/ dan /k/, pilihan kata yang kurang tepat, bentuk kata, dan struktur kalimat yang salah.

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar, baik belajar formal maupun nonformal. Kesalahan berbahasa tidak hanya dibuat oleh pembelajar yang mempelajari bahasa kedua (B2), tetapi juga oleh pembelajar yang mempelajari bahasa pertama (B1). Pembelajar yang mempelajari bahasa Indonesia sering membuat kesalahan, baik secara lisan maupun tulis. Kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm.14.

secara maksimal. Semakin banyak kesalahan berbahasa, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai.⁴

Penelitian ini lebih fokus pada kesalahan berbahasa tulis karena kesalahan berbahasa lisan kurang terasa kesalahannya. Bahasa lisan dapat dibantu dengan mimik (gerak air muka), pantomimik (perpaduan ekspresi gerak-gerik wajah dan gerak-gerik tubuh untuk menunjukkan emosi yang dialami penutur), gestur (gerak anggota tubuh), dan isyarat lainnya. Sebaliknya, kesalahan dalam bahasa tulis ini sangat terasa karena bahasa tulis memerlukan kelengkapan punctuation atau tanda baca, keakuratan diksi atau pilihan kata, ketepatan struktur baik kata (morfologi) maupun kalimat (sintaksis). Kesalahan berbahasa ini akan berakibat pada gagalnya penyampaian pesan karena salah tafsir, tidak mengerti apa yang disampaikan, hamburnya (mubazirnya) kata atau kalimat, bahasa tidak efisien dan efektif lagi sebagai alat komunikasi dan berpikir. Persoalan berbahasa Indonesia tulis merupakan persoalan yang rumit bagi penutur asing karena mereka cenderung membahasatulkan bahasa lisan. Penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada bahasa tulis para pembelajar Thailand. Data diperoleh dari buku tugas harian pembelajar Thailand. Data kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan kesalahannya. Data dianalisis secara kualitatif-preskriptif. Artinya, data dianalisis dengan memaparkan bentuk-bentuk kesalahan yang bersandar pada kaidah pemakaian bahasa Indonesia tulis yang benar.

B. KESALAHAN BERBAHASA

Kesalahan berbahasa berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi, yaitu siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).⁵ Kesalahan berbahasa juga berkaitan dengan kaidah kebahasaan.⁶

⁴ Nanik Setyawati, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 17.

⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

Penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian Ahmadi yang berjudul “Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai *Second Language*”. Kesalahan berbahasa terjadi pada tataran fonologi bahasa Indonesia, antara lain pada fonem, diftong, kluster, dan pemenggalan kata. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain (1) salah penentuan bentuk asal, (2) fonem yang luluh tidak diluluhkan, (3) fonem yang tidak luluh diluluhkan, (4) penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*, (5) perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*, (6) penulisan morfem yang salah, (7) pengulangan yang salah, (8) penulisan kata majemuk serangkai, (9) pemajemukan berafiksasi, (10) pemajemukan dengan afiks dan sufiks, dan (11) perulangan kata majemuk. Kesalahan berbahasa dalam tataran klausa, antara lain (1) penambahan preposisi di antara kata kerja dan objek dalam klausa aktif, (2) penambahan kata kerja bantu “adalah” dalam klausa pasif, (3) pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa pasif, (4) penghilangan kata “oleh” dalam klausa pasif, (5) penghilangan proposisi dari kata kerja berpreposisi dalam klausa pernyataan, (6) penghilangan kata “yang” dalam klausa nominal, (7) penghilangan kata kerja dalam klausa intransitif, (8) penghilangan kata “untuk” dalam klausa pasif, (9) penggantian kata “daripada” dengan kata “dari” dalam klausa bebas, (10) pemisahan kata kerja dalam klausa medial, dan (11) penggunaan klausa rancu. Kesalahan berbahasa juga terjadi pada tataran sintaksis, antara lain (1) penggunaan kata perangkai seperti *dari*, *pada*, *daripada*, *kepada*, dan *untuk*; dan (2) pembentukan kalimat tidak baku. Kesalahan berbahasa pada tataran semantik, antara lain (1) gejala hiperkorek, (2) gejala pleonasmе, (3) ambiguitas, dan (4) diksi (pemilihan kata). Kesalahan berbahasa dalam tataran wacana, antara lain (1) syarat-syarat paragraf tidak dipenuhi, (2) struktur sebuah paragraf, (3) penggabungan paragraf, (4) penggunaan bahasa dalam paragraf, (5) pengorganisasian isi (topik-topik) dalam paragraf, (6) pemilihan topik (isi) paragraf yang tidak tepat, (7) ketidakcermatan dalam perujukan, dan (8) penggunaan kalimat dalam paragraf yang tidak selesai.⁷

⁷ Ahmadi, “Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai *Second Language*” dalam Jurnal *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 1, Januari 2014, hlm. 123–152.

Elva Ni'matus Sholikhah meneliti “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTSN Model Trenggalek”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital, tanda koma, tanda titik, penggunaan kata tidak baku, dan kalimat. Temuan tersebut membuktikan bahwa siswa kurang memerhatikan penggunaan tata bahasa dalam menulis, minimnya kosakata yang dimiliki siswa, dan guru kurang memerhatikan penggunaan tata bahasa dalam karangan siswa.⁸

Heni Setya Purwandari meneliti “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang ditemukan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri di antaranya, kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksi, dan ejaan. Bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang paling dominan pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah kesalahan dalam bidang ejaan. Faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Desa Jladri adalah (1) penguasaan kaidah bahasa Indonesia penulis surat dinas yang kurang memadai; (2) penulis surat dinas lebih dari satu orang; (3) tidak adanya pelatihan surat dinas dari pemerintah; (4) motivasi dan sikap bahasa yang masih kurang; dan (5) penggunaan bahasa ibu.⁹

Kesalahan berbahasa Indonesia oleh penutur Thailand terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa Indonesia pada tataran fonologi dapat terjadi, baik secara lisan maupun tertulis. Kesalahan pada tataran ini banyak terjadi pada pelafalan. Jika kesalahan pelafalan tersebut dilafalkan, terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam lisan. Jika kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, terjadilah kesalahan berbahasa dalam ragam tulis.¹⁰

Kesalahan pada tataran morfologi adalah kesalahan pada pembentukan kata. Menurut Kridalaksana, morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem

⁸ Elva Ni'matus Sholikhah, Imam Suyitno, dan Martutik, “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTSN Model Trenggalek”, <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel40035D25DA09DFDF66C869B4E482145E.pdf>, diakses pada tanggal 12 April 2017.

⁹ Heni Setya Purwandari, Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri”, dalam Jurnal *BASASTRA* Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume I Nomor 3, April 2014, ISSN 12302-6405, hlm. 478–489.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

dan kombinasi-kombinasinya.¹¹ Sementara itu, Ramlan mendefinisikan morfologi sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahannya, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.¹²

Kesalahan dalam tataran sintaksis adalah kesalahan yang terjadi pada tataran frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.¹³ Harimurti Kridalaksana mendefinisikan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa.¹⁴

Kesalahan berbahasa pada tataran semantik adalah kesalahan yang berkaitan dengan makna yang kurang tepat. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna.¹⁵ Abdul Chaer berpendapat bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal, dan semantik). Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹⁶

Kesalahan berbahasa pada tataran wacana terdapat pada kesalahan pemakaian deiksis. Kata *deiksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deikitos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan pada situasi pembicaraan. Cummings membagi deiksis menjadi lima, yaitu deiksis orang atau persona, sosial, waktu, tempat, dan wacana.¹⁷ Sementara itu, George

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 142.

¹² M. Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: CV Karyono, 1997), hlm. 21

¹³ M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Yogyakarta: CV Karyono, 1996), hlm.21.

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, hlm. 199.

¹⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 7.

¹⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

¹⁷ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, Terjemahan Eti Setiawati dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 31–42.

Yule mengelompokkan deiksis menjadi tiga, yakni deiksis persona, tempat, dan waktu.¹⁸ Dari dua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa deiksis terbagi atas deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona merupakan deiksis yang menunjukkan diri penutur. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Deiksis waktu ialah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa). Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana dapat berupa anafora (merujuk kepada yang sudah disebut) dan katafora (merujuk kepada yang akan disebut). Deiksis sosial mengikuti pemilihan kata ganti persona yang dipergunakan dalam situasi pembicaraan (sopan santun berbahasa).

C. TATARAN KESALAHAN BERBAHASA

1. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi

Berikut akan dipaparkan beberapa kesalahan pada tataran fonologi terutama kesalahan pelafalan karena perubahan fonem. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya, dalam bahasa Indonesia /h/ adalah fonem karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*; *duri* dan *dari*.¹⁹

Kalimat “... hari ini tidak ada makanan yang saya ingin makan dan saya memilih hanya telur dadar dan minum air putih.” terdapat kesalahan pada tataran fonologi, yakni kata *telor* seharusnya *telur*.

2. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Dalam pemakaian bahasa, baik ragam tulis maupun lisan, terdapat kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata atau morfologi. Berikut adalah kesalahan pada tataran morfologi.

¹⁸ George Yule, *Pragmatik*, Terjemahan Indah Fajar Wahyuni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 13–25.

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.55–56.

Kalimat “Sampai kos, saya bersih kamar dan membaca buku cerita.” terdapat kesalahan kata *bersih* yang seharusnya *membersihkan* karena kata *bersih* berkategori adjektiva, sedangkan yang dibutuhkan pada kalimat di atas adalah predikat yang berkategori verba.

3. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

1. Kesalahan Penempatan Konjungsi

Kalimat dalam suatu wacana bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang saling berhubungan atau saling berkaitan. Namun, hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak harus selalu secara eksplisit, nyata, dengan bantuan kata penghubung atau frasa penghubung.²⁰

Konjungsi, konjungtor, atau kata sambung adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf (kanjungsi transisi).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat.²¹ Sementara itu, menurut Chaer, konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya (konjungsi) berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.²²

Kesalahan penempatan konjungsi dalam buku harian para pembelajar Thailand dipaparkan beberapa kesalahan berikut.

²⁰ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 373.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 519.

²² Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 140.

a. Kesalahan Penempatan Konjungsi *karena*

“Karena dia capek dan sakit kepala.” bukanlah kalimat karena masih berupa klausa bawahan. Konjungsi *karena* termasuk konjungsi subordinatif, yakni menghubungkan dua atau lebih klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi membentuk anak kalimat jika digabungkan dengan induk kalimat akan membentuk kalimat majemuk bertingkat. Harusnya kalimat tersebut, “Arm bangun pukul 08.30 karena dia capek dan sakit kepala.”.

b. Kesalahan Penempatan Konjungsi *bila*

Konjungsi *bila* merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan makna ‘syarat’. Penggunaan konjungsi *bila* pada kalimat “*Bila* saya bangun, saya mandi dan cuci baju, celana dalam.” kurang tepat. Seharusnya konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan ‘waktu’ seperti konjungsi *setelah*. Jadi, kalimat tersebut menjadi kalimat, “*Setelah* bangun, saya mandi dan mencuci baju serta celana dalam.”

c. Kesalahan Penempatan Konjungsi *sehingga*

Penempatan konjungsi *sehingga* pada kalimat “*Sehingga* teman saya bangun saya berbicara dengan dia bahwa “Hari ini teman-teman akan pergi ke jalan Malioboro” tidak tepat karena konjungsi *sehingga* menyatakan makna ‘akibat’. Seharusnya konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menyatakan ‘waktu’ seperti konjungsi *ketika*. Jadi, kalimat tersebut seharusnya “*Ketika* teman saya bangun, saya berbicara dengan dia bahwa hari ini teman-teman akan pergi ke jalan Malioboro.”

d. Kesalahan Penggunaan Konjungsi *selalu itu*

Konjungsi *selalu itu* tidak tepat ditempatkan pada kalimat “Selalu itu, saya mengajar bahasa Thai teman saya” dan kalimat “Selalu itu, saya berangkat ke university bersama Tad dan makan sarapan di dekat pusat bahasa,...”. Kata *selalu* memiliki arti *senantiasa, selamanya, sering, terus-menerus*, dan *tidak pernah tidak*. Padahal, yang dimaksud penulis adalah urutan kejadian atau waktu karena kata penunjuk *itu* merujuk pada peristiwa atau kejadian sebelumnya. Konjungsi yang tepat untuk kalimat tersebut adalah konjungsi *setelah itu*. Jadi, kalimat di atas menjadi “Setelah itu, saya mengajar

bahasa Thai pada teman saya” dan “Setelah itu, saya berangkat ke *university* bersama Tad dan sarapan di dekat pusat bahasa,....”

2. Tidak Adanya Preposisi

Menurut Harimurti Kridalaksana, preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif.²³

Kalimat “Selalu itu, saya mengajar bahasa Thai teman saya” memiliki kesalahan di samping konjungsi tidak tepat, juga tidak adanya preposisi. Seharusnya setelah objek *bahasa Thai* dibutuhkan adanya preposisi *pada*. Jadi, kalimat di atas menjadi “Setelah itu, saya mengajar bahasa Thai *pada* teman saya”.

3. Struktur yang Tidak Tepat

Pengaruh bahasa ibu (Thailand) sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa para pembelajar, yakni kesalahan dalam susunan kata (struktur). Misalnya, kalimat “Saya bangun solat jam 5.30.” seharusnya kalimat tersebut berstruktur “Saya bangun pada pukul 5.30 untuk salat.”.

D. KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN SEMANTIK

Semantik adalah studi tentang makna. Istilah semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.²⁴ Berikut adalah kesalahan berbahasa pembelajar Thailand.

1. Makna yang Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berlebihan. Kalimat “Selalu itu, saya berangkat ke *university* bersama Tad dan makan sarapan di dekat pusat bahasa,....” terdapat kesalahan, yakni *makan sarapan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *sarapan* diartikan *makanan pagi hari* atau *makanan pada pagi hari*.²⁵

²³ Harimurti Kridalaksana, hlm. 95.

²⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 1269.

Seharusnya kalimat tersebut menjadi “Setelah itu, saya berangkat ke *university* bersama Tad dan sarapan di dekat Pusat Bahasa,...”

2. Kesalahan Diksi

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Masyarakat diikat oleh berbagai norma yang menghendaki agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat dan situasi yang dihadapi.²⁶

Kalimat “Hari ini, saya bangun cepat karena saya perlu tiba ke rumah Nur, setiap hari libur saya akan ke rumah Kak Nur untuk istirahat karena di sana tidak kacau sama kos saya.” terdapat kesalahan diksi (pilihan kata). Kata *perlu* yang digunakan pada kalimat di atas kurang tepat karena kata *perlu* yang berfungsi sebagai verba dalam KBBI diartikan *butuh*. Jadi, kata yang tepat pada kalimat di atas adalah kata *harus*, bukan kata *perlu*. Kalimat tersebut akan menjadi “Hari ini saya bangun lebih cepat karena saya harus tiba ke rumah Nur”.

Di samping itu, pemakaian kata *sama* pada kalimat “Setiap hari libur saya akan ke rumah Kak Nur untuk istirahat karena di sana tidak kacau sama kos saya.” kurang tepat. Kata *sama* seharusnya diganti *seperti* karena kalimat tersebut menyatakan perbandingan. Jadi, kalimat tersebut seharusnya “Setiap hari libur saya akan ke rumah Kak Nur untuk istirahat karena di sana tidak kacau seperti kos saya.”

Kalimat “Fakultas yang pertama ditemu kami merupakan fakultas syariah yang menggunakan gedung yang baru.” terdapat kesalahan pemilihan kata *ditemu*, *merupakan*, dan *menggunakan*. Kalimat di atas seharusnya “Fakultas yang pertama kami kunjungi adalah Fakultas Syariah yang bertempat di gedung baru.”

²⁶ Ening Herniti, Sriharini, dan Navilah Abdullah. *Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 53.

E. KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN WACANA

Kesalahan berbahasa pada tataran wacana terjadi karena kesalahan pemilihan dan penempatan deiksis. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan. Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dengan si pembicara, *di situ* lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari si pembicara, dan tidak pula dekat dari pendengar.

Pada data di atas “Dia cepat mandi karena dia mau jalan-jalan *di situ*.”. Pemakaian deiksis *di situ* kurang tepat karena deiksis *di situ* untuk menyatakan “tempat yang tidak jauh dari pembicara”, padahal yang dimaksud oleh pembicara adalah tempat yang masih jauh karena mereka masih di kos. Deiksis *di situ* merujuk pada Malioboro. Jadi, deiksis tempat yang tepat pada kalimat di atas adalah *ke sana*, bukan *di situ* atau *di sana*. Deiksis *ke sana* menyatakan “suatu tempat yang masih akan dituju oleh pembicara”. Jadi, kalimat yang benar adalah “Dia cepat mandi karena dia mau jalan-jalan *ke sana*.”.

F. KESALAHAN BERBAHASA PADA PENERAPAN KAIDAH EBI

1. Kesalahan Penulisan Serapan

Bahasa Indonesia memiliki ejaan bahasa Indonesia yang baku dengan nama Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Ejaan yang baku tersebut telah diberlakukan sejak tahun 2015. Semua kata yang ditulis sesuai dengan EBI adalah kata yang baku. Tulisan pembelajar Thailand ada beberapa kesalahan yang terjadi, misalnya pada kalimat “Setelah itu, saya berangkat ke *university* bersama Tad dan sarapan di dekat pusat bahasa,...”. Kata *university* seharusnya ditulis *universitas*. Menurut EBI, ada aturan yang telah dibakukan bahwa akhiran asing *-y* mengadi *-i* seperti kata *monarchy* menjadi *monarki*, *philosophy* menjadi *filosofi*, *deputy* menjadi *deputi*.²⁷

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, hlm. 41.

Kalimat “Sesudah itu, saya naik bas di depan komplek.” juga terdapat kesalahan dalam penulisan serapan. Kata *bas* seharusnya ditulis *bus*. Kata *komplek* seharusnya *kompleks*. Kalimat “Saya bangun solat jam 5.30.” terdapat kesalahan penulisan kata serapan *solat* yang seharusnya *salat*.

2. Kesalahan Penempatan Tanda Baca (Pungtuasi)

Kalimat “Hari ini, saya bangun cepat karena saya perlu tiba ke rumah Nur, setiap hari libur saya akan ke rumah Kak Nur untuk istirahat karena di sana tidak kacau sama kos saya.” terdapat kesalahan penempatan tanda koma (,) pada kata setelah *hari ini* dan tanda koma (,) setelah frasa ke rumah Nur. Kalimat di atas seharusnya dua kalimat, yakni “Hari ini saya bangun cepat karena saya perlu tiba ke rumah Nur.” dan kalimat “Setiap hari libur saya akan ke rumah Kak Nur untuk istirahat karena di sana tidak kacau sama kos saya.”.

Kalimat “fakultas yang pertama ditemu kami merupakan fakultas syariah yang menggunakan gedung yang baru.” terdapat kesalahan pungtuasi seperti kata *fakultas* harusnya kapital *Fakultas* karena berada pada awal kalimat. Menurut EBI, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.²⁸ Di samping itu, juga terdapat kesalahan penulisan *fakultas syariah* seharusnya kapital *Fakultas Syariah* karena menurut kaidah EBI huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama instansi.²⁹

Kalimat “Hari Sabtu tanggal 4 februari 2006.” terdapat kesalahan penulisan *februari* seharusnya *Februari* karena menurut EBI “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.”³⁰

G. KESIMPULAN

Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa yang paling sulit penguasaannya adalah keterampilan menulis karena menulis adalah kegiatan yang menuntut adanya latihan dan membutuhkan ketelitian serta kecerdasan. Kegiatan menulis sangat memerlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis. Menulis merupakan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk membantu pembelajar Thailand agar lebih terampil menulis, para pembelajar setiap hari

²⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

harus berlatih menulis kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur lagi. Dengan demikian diharapkan pembelajar akan terlatih dan menambah kosakata baru. Dengan bertambahnya kosakata baru, akan memudahkan pembelajar Thailand dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan lainnya.

Kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan pembelajar Thailand terjadi pada semua tataran kebahasaan, yakni (1) pada tataran fonologi yang meliputi kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, misalnya kata *telur* menjadi *telor*; (2) pada tataran morfologi seperti tidak adanya imbuhan; (3) pada tataran sintaksis yang meliputi (a) kesalahan penempatan konjungsi *karena*, *bila*, *sehingga*, dan *selalu itu*, (b) tidak adanya preposisi, dan (c) struktur yang tidak tepat; (4) pada tataran semantik yang meliputi makna yang hiperbola seperti *sarapan* menjadi *makan sarapan* dan kesalahan diksi; (5) pada tataran wacana, yakni kesalahan penempatan deiksis tempat; dan (6) pada penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang meliputi kesalahan penulisan kata serapan dan kesalahan penempatan tanda baca atau punctuation.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, “Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai *Second Language*” dalam Jurnal *At-Tajdid*, Vol. 3, No. 1, Januari 2014, hlm. 123–152.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise, 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, Terjemahan Eti Setiawati dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Herniti, Ening, Sriharini, dan Navilah Abdullah. 2005. *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Kosadi S., “Kendala-Kendala Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FPBS UPI Bandung”. Diakses 1 November 2013 dari www.ialf.edu/kipbipa/papers/KosadiSHidayat.doc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Purwandari, Heni Setya, Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri”, dalam Jurnal *BASASTRA* Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume I Nomor 3, April 2014, ISSN I2302-6405, hlm. 478–489.
- Putra, Yudha Manggala P, “Minat WNA Belajar Bahasa Indonesia Tinggi”. Diakses tanggal 1 November 2013 dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/06/12/moaa7n-minat-wna-belajar-bahasa-indonesia-tinggi>.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*, Surakarta: Yuma Pustaka.

Sholikhah, Elva Ni'matus, Imam Suyitno, dan Martutik, "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTSN Model Trenggalek", <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel140035D25DA09DFDF66C869B4E482145E.pdf>, diakses pada tanggal 12 April 2017.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.